

**MAKNA MUHKAM DAN MUTASYABIH
DALAM TAFSIR *BIL ILMI*
(ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-JAWAHIR Fİ TAFSIR
AL-QUR'ÂN AL-KARİM KARYA TANTAWI JAUHARİ)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

ROSIKIN

NIM: 9453 1855

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Drs. H. Kusmin Busyairi
Drs. Indal Abrar M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta Juli 19999

Hal : Skripsi saudara
Rosikin
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

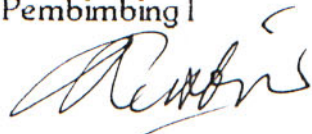
Nama : Rosikin
NIM : 9453 1855
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul : MAKNA *MUHKAM* DAN *MUTASYABIH* DALAM TAFSIR BIL
ILMI (Analisis Terhadap Tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-*
Karim Karya Tantawi Jauhari)

Maka Kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqasyah .

Harapan Kami semoga saudara tersebut supaya di panggil untuk mepertanggungjawabkan skripsinya.

Wasalamualaikum Wr.Wb.

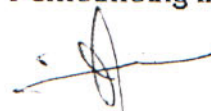
Pembimbing I



Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 150 110 389

Hormat Kami

Pembimbing II



Drs Indal Abrar M. Ag
NIP.150 259 420



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomer: IN/1/DU/PP.00.9/747/1999

Skripsi dengan judul: **MAKNA MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM TAFSIR BIL 'ILMI (Analisis Terhadap Tafsir al-Jawāhir fī Taṣīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Tanṭāwī Jauhari).**

Diajukan oleh:

1. Nama : Rosikin
2. NIM : 9453 1855
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis.

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at tanggal: 23 Juli 1999, dengan nilai *Baik* dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Tafsir Hadis.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

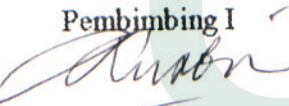
Sekretaris Sidang


Drs. H.M. Mastury
NIP. 150 058 708


Drs. H.M. Mastury
NIP. 150 058 708

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 150 110 389


Drs. Indal Abrar, M.Ag
NIP. 150 259 420

Penguji I

Penguji II


Drs. M. Yusron Asyrofi, M.A
NIP. 150 201 899


Drs. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Yogyakarta 23 Juli 1999
DEKAN


Prof. DR. H. Burhanuddin Daja
NIP. 150 015 787

MOTTO

Mengulang-ngulang membaca ayat al-Qur'an
menimbulkan penafsiran baru, pengembangan
gagasan dan menambah kesucian jiwa serta
kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca "
alam raya, membuka tabir rahasianya dan
memperluas wawasan serta menambah
kesejahteraan lahir. •

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

• Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudu'i atas Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 6.

Halaman Persembahan

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:
Ayah dan Bunda tercinta yang tiada
telah berdoa dan berusaha mencurahkan
kasih sayangnya pada penulis, Kakanda
tersayang serta ponakan yang telah
memberikan dorongan moril dan spiritual,
Teman-teman di kampus teristimewa
TeKla tiga yang telah ikut membesarkan
pemikiran penulis, serta semua pengkaji
dan pencinta ilmu-ilmu al-Qur'an dan
pengetahuan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله
وأصحابه أجمعين أما بعد

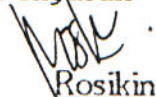
Alhamdulillah puji syukur penyusun panjatkan ke pada Allah Swt, bahwa dengan rahmat dan hidayah-Nya penyusun telah menyelesaikan skripsi yang berjudul : Makna *Muhkam* dan *Mutasyàbih* Dalam Tafsir Bil 'Ilmi (Analisis Terhadap Tafsir *Al-Jawàhir fi Tafsir al-Qur'àn al Karim* Karya Tantantawî Jauharî). Semoga tulisan ini bermanfaat dalam rangka ikut memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang tafsir.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penyusun mengucapkan terima kasih banyak kepada : Bapak Drs. H. Kusmin Busyairi selaku pembimbing I dan pada Bapak Drs. Indal Abrar M.Ag selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, juga keluarga besar "Bintang Hrapan" terutama Asep atas arahan teknisnya, Ari atas kesedian komputernya mas Khudori, kang Syaiful dan Wahyu atas suportnya. Tidak lupa pada semua pihak yang telah membantu banyak, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Semoga Allah membalas atas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang seadil-adilnya.

Yogyakarta 14 juli 1999

Penyusun


Rosikin

NIM. 9453 1855

TRANSLITERASI

Sistim Transliterasi Arab-Indonesia :

Sistem yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr. Fuad Hasan Menteri Agama H. Munawir Syazali M.A. Dikutip dari Johanes Der Heijer, pedoman Transliterasi bahasa Arab, (Jakarta : INIS, 1992).

Konsonan-konsonan :

ا	ب	ظ	ع
ا	b	z	
ت	ث	غ	ف
t	s	g	f
ج	ح	ق	ك
j	h	q	k
خ	د	ل	م
kh	d	l	m
ذ	ر	ن	ه
z	r	n	h
ز	س	و	ي
z	s	w	y
ش	ص	ة	ة
sy	s	ah	at, ah
ض	ط		
d	t		

Vokal pendek :

ـَ (fatah) = a

ـِ (kasrah) = i

ـُ (dammah) = u

Vokal panjang :

ـَ = À

ـِ = Ù

ـُ = I

ـَ = à

ـَ = 'à

Diftong :

ـِو = au

ـِئ = ai

ال

البش

وال

= al-

= asy-Sy

= wa al-, wal-

Pembauran kata sandang tertentu :

Catatan:

Dalam penulisan skripsi ini, untuk vokal panjang penulis menggunakan tanda: `

(garis miring di atas).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. TANTAWI JAUHARI	
A. Biografi	15
B. Berbagai faktor yang mempengaruhi dan karyanya.....	17
C. Tafsir <i>al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim</i>	24
BAB III. TINJAUAN UMUM MAKNA <i>MUHKAM</i> DAN <i>MUTASYABIH</i>	
A. Definisi <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i>	33
B. Kriteria dan bentuk-bentuk ayat-ayat <i>muhkam</i> dan <i>mutasyabih</i>	37
C. Kemungkinan mengetahui ayat <i>mutasyabih</i>	52
BAB IV. PENAFSIRAN MAKNA <i>MUHKAM</i> DAN <i>MUTASYABIH</i> MENURUT TANTAWI JAUHARI	
A. Penafsiran ayat.....	58
B. Kebolehan menafsirkan ayat-ayat <i>mutasyabih</i>	78

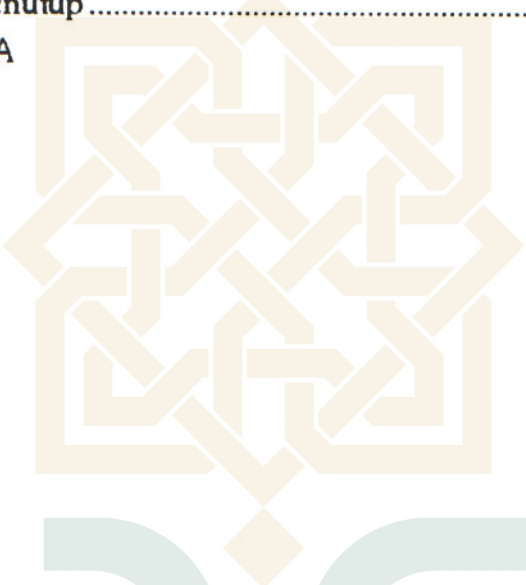
C. Analisis dan afikasi p-enafsiran.....	81
D. Hikmah adanya <i>muhkam</i> dan <i>mutasyabih</i>	86

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
C. Kata penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhkam dan *mutasyàbih* adalah merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an ('*Ulùm al-Qur'àn*). Term ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk memerinci kandungan al-Qur'an yang hasilnya digolongkan ke dalam makna *muhkam* dan *mutasyàbih*. Al-Qur'an sendiri menyatakan dalam surat 3 : 7 bahwa di dalamnya terdapat ayat-ayat yang *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyàbih*. Terhadap ayat ini, para mufasir telah melahirkan pemaknaan yang berbeda sepanjang sejarah penafsiran.¹

Ibn Abbas yang merupakan salah seorang rujukan mufasir generasi awal, mengungkapkan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah "yang menjelaskan apa-apa yang dihalalkan dan yang diharamkan, yang belum dibatalkan dan yang harus diimplementasikan"- *Mubàyyinat bi al-Hakal wa al-Haràm, lam Tunsakh, Yu'malu bihà*. Sedangkan ayat-ayat *mutasyàbih* adalah "ayat-ayat

¹ Lihat misalnya, as-Suyûtî, *al-Itqàn fi 'Ulùm al-Qur'àn*, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1979), II: 2-13. Muḥammad 'Abdul Aẓim al-Zarqānî, *Mannāhil al-'Irḥān fi 'Ulùm al-Qur'àn*, (t.tp. : Muṣṭafā al-Bābî al-Halabî, t.th), II : 272-274. Mereka merekam beberapa pendapat yang secara umum menyebutkan bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat yang berarti jelas sedang *mutasyàbih* adalah ayat-ayat yang masih samar.

yang mengandung huruf-huruf terpisah serta ayat-ayat yang dibatalkan dan tidak dilaksanakan”-*Mutasyàbihat-Wayu'qalu Mansukhat Layu'malu bihà*.²

Makna *muhkam* dan *mutasyàbih* tersebut adalah merupakan bagian dari kecenderungan sebagai tradisi tafsir umat Islam, yakni adanya upaya untuk mencari dan menemukan makna dari perbendaharaan al-Qur'an. Maka dari sini, aktivitas penafsiran tidak terlepas dari berbagai perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Ignaz Goldziher misalnya, menggolongkan lima menafsirkan penafsiran dalam tafsir umat Islam : 1) Penafsiran dengan sunah Nabi dan para Sahabat, 2) Penafsiran dogmatis, 3) Penafsiran Mistis, 4) Penafsiran sektarian, 5) Penafsiran modernis.³

Dalam penafsiran modernis dikenal juga berbagai corak penafsiran seperti yang diungkapkan oleh az-Zahabi yakni : 1) *Laun al-Mazhabi*, 2) *Laun al*

² 'Abi Tàhir Muhammad bin Ya'qub al-Firuzàbàdì, *Tanwîr al-Miqbàs min Tafsîr Ibn 'Abbàs*, (Mesir : Mustafà al-Bàbî al-Halabî, 1951), hlm.34.

³ Ignaz Goldziher, *Mazàhib al-Islamiyah fi Tasîr al-Qur'ân al-Karîm* terj. Abd al-Halim al-Najjar, (Kairo : Al-Maktabah al-Khanjî, 1955), hlm 374. Sebagai perbandingan lihat misalnya Tafsir al-Tabari, *Jam'i al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut : Dâr al-Fikr ,s.h.), III : 113-114. Bandingkan dengan pandangan Tabàtabà'î mengenai makna *muhkam* dan *mutasyàbih* di kalangan ulama Shi'i bahwa pemahamannya adalah sama dengan umumnya pendapat golongan lain, akan tetapi ulama Shi'i menganggap bahwa selain Allah dan Rasul ulama Shi'i juga mengetahui maksud ayat-ayat *mutasyàbih*. Lihat Alamah M.H.Tabàtabà'î, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, cet. VII, terj. A Malik M.& Hamim Ilyas, (Bandung : Mizan, 1994), hlm 17-33. Lihat juga *al-Mizàn fi Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut : Muassasah al-'Ilmi, s.b), hlm 22-23.

Ilhadi, 3) *laun al 'ilmi* dan 4) *Laun Adabi al-Ijtima'i*. Jansen yang mengkaji perkembangan tafsir modern di Mesir menyebutkan bahwa *genre* tafsir tersebut adalah dimulai dengan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Dari sini ia kemudian "memotret" tafsir tersebut menjadi tiga bagian, *pertama* Tafsir yang dipenuhi oleh pengadopsian temuan-temuan ilmiah mutakhir, *kedua* analisis linguistik dan filologis, *ketiga* tafsir yang bersinggungan dengan persoalan keseharian umat.⁴

Salah satu contoh dari tafsir modern tersebut adalah tafsir *Adabi Ijtima'i*, karya Muhammad Abduh. Ia mengartikan *muhkam* dan *mutasyabih* dengan terlebih dahulu menginventarisir beberapa pendapat para ulama kemudian mengungkapkan bahwa di sini perlu untuk melakukan *Tadabur* dan *Ta'amul*, selanjutnya makna kedua term tersebut tidak harus mengacu kepada arti yang mutlak.⁵ Demikian halnya dengan tafsir *bil 'ilmi* dua di antaranya adalah karya Tanṭāwī Jauharī yaitu *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dan Hanafi Ahmad

⁴ Muḥammad Ḥusain az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo : Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1962), II : 496, J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, cet. I, terj. Hairussalim & Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997), hlm xiv.

⁵ Muḥammad Rasyid Ridā, *Tafsīr al-Manār*, (Beirut: Dār al-Fikr , t.th), III : 165.

dengan tafsirnya *Tafsir al- 'Ilmi li Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an*. Dari dua tafsir tersebut penulis memfokuskan kajian pada tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantàwi Jauhari dengan pokok bahasan terhadap penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan kedua term tersebut.

Secara historis, munculnya tafsir *bil 'Ilmi* bermula dari adanya kontak intelektual dan budaya muslim Timur Tengah dengan Barat pasca *Renaissance*. Jika diruntut benih penafsiran ini sudah ada semenjak masa Bani 'Abbasiyah pada saat umat bersentuhan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang merupakan cikal-bakal dalam kehidupan kaum muslimin. Hal ini mencapai puncak "kematangannya" pada awal abad dua puluh. Karya yang paling banyak mengadopsi penemuan ilmu alam mutakhir itu adalah tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim* karya Tantàwi Jauhari.⁶

⁶. J.J.G.Jansen, *Diskursus...*, dalam halaman pendahuluan. Bandingkan dengan Muhammad Abdur Rahman Khan, *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, terj. Adang Afandi, (Bandung : C.V. Rosda, 1988), hlm. 9-16.

Dalam pandangan para pengkaji al-Qur'an, model penafsiran saintifik tersebut mendapat respons kontra yang tidak sedikit. Masalah ini sama halnya dengan penafsiran model teologis, sufistik, filosofis dan penafsiran hukum, di mana mereka mendekati al-Qur'an secara atomistik, parsial serta terlepas dari konteks kesejarahan dan kesusastraan demi membela sudut pandang tertentu. Menurut Amin al-Khuli dan al Muhtasib, mereka sependapat menolak model tafsir tersebut karena menurut mereka al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan tetapi kitab hidayah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai hidayah bagi seluruh manusia.⁷

Berkenaan dengan hal itu menurut Tantâwî Jauharî kebanyakan umat Islam menganggap bahwa Tuhan menjadikan alam ini hanya untuk mengenal-Nya. Padahal, tidaklah cukup beriman kepada-Nya dengan hanya gerak sujud penghambaan, akan tetapi selain itu dengan jalan mau menuntut ilmu secara

⁷ 'Abd al-Majid 'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Ittijâhât at-Tafsîr fî Aḥad al-Ḥadîṣ*, (Beirut : Dâr al-Fikr, t.th), hlm.313-314.

luas dengan cara menyelidiki dan menikmati keindahan alam seperti diungkap dalam al-Qur'an surat *Fatir* ayat dua puluh delapan.⁸

Adapun mengenai karakteristik⁹ tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan diawali penafsiran ayat dengan ayat kemudian memperjelas arti mufradat ayat dengan dilanjutkan pembahasan ilmu alamiah atau ilmu pengetahuan.¹⁰ Ia memasukkan ke dalam tafsirnya gambar tumbuh-tumbuhan, binatang pemandangan alam serta eksperimen ilmu-ilmu pengetahuan sehingga terkesan bahwa ia adalah buku ilmu pengetahuan. Maka dikatakan kepadanya: *Di dalamnya terdapat sesuatu kecuali tafsir*.¹¹

⁸ Tantawi Jauhari, *Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Muhammadiyah Ja'far, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hlm. 185-187.

⁹ Dalam, *'Ulum al Tafsir*, karakteristik diidentifikasi melalui : Metode penafsiran, teknik penafsiran dan corak pemikiran penafsiran. Survai mengenai masalah ini bisa disimak dalam "Karakteristik Penafsiran al-Qur'an di Indonesia abad kedua puluh", oleh M. Yunan Yusuf, dalam Jurnal *'Ulumul Qur'an*, no 4, (1992), hlm. 50-51. Bandingkan dengan Ahmad Mahmud Soliman, *Scientific Trends in the Qur'an*, (London : Ta-Ha l.td, 1985), hlm. 14.

¹⁰ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir..*, II : 508-509.

¹¹ Mannà' Khalil al-Qattàn, *Mabâhîs fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t.p : Mansyûrat al-'Asr al-Hadîs, t.t.h), hlm. 31.

BAB III

TINJAUAN UMUM MAKNA *MUHKAM* DAN *MUTASYÀBIH*

A. Definisi *Muhkam* dan *Mutasyàbih*

1. Definisi *muhkam*

Menurut bahasa kata *muhkam* berasal dari *ihkam*, berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan dan tercegah baik dari perbedaan maupun kebingungan.¹ Contoh etimologisnya adalah seperti kata : حَكَمْتُ الذَّابَّةَ وَاحَكَمْتُ yang artinya saya menahan binatang itu. Menurut asal kata, *hukm* adalah yang memutuskan antara dua hal atau perkara, maka "hakim" adalah orang yang mencegah dan memisahkan antara yang salah dan yang benar.²

Para ulama memberikan definisi yang beragam mengenai arti *muhkam* ini seperti di antaranya Imam Ragib yang mendefinisikan, *muhkam* adalah ayat yang maksudnya jelas, tidak ada ruang bagi kekeliruan baik dari segi lafaz maupun makna *Mà la ya'ridu fihî syubhatun min haisu lafd wa la min haisu al ma'na.*³ As-

¹ H. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, cet. I, (Jakarta : Rajawali pers, 1993), hlm 81, Ibn Manjûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut : Dâr as-Sâdir, t.th), XIII : 503-506.

² Mannâ' Khalil al-Qaṭṭân, *Mabâḥiṣ fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (ttp : Mansyûrat al 'Aṣr al Ḥadîs, 1973), hlm. 215.

³ Abi al-Qâsim al-Husain bin Muḥammad ar-Râgib al-Isfahânî, *al-Mufradât fi Garib al-Qur'ân*, (Mesir : Must fâ al-Bâbi al-Ḥalabî, t.th), hlm. 127.

Mengenai makna *muhkam* dan *mutasyàbih* ia menghubungkannya dengan masalah yang terdapat dalam realitas alam, kemudian ia menyatakan hubungan antara wahyu, firman Allah, alam serta tindakan Allah .Ia mengakui hubungan itu dapat ditelusuri kembali dalam dunia binatang. *Al-Muhkam* cukup memenuhi syarat sebagai pernyataan permunculan sejumlah *species*. Merujuk kepada semua perselisihan berkenaan dengan teori Darwin, bahwa *mutasyàbih* adalah masalah tentang keturunan dan asal-usul mereka sehingga analogi antar ilmu al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan adalah satu manifes.¹²

B. Rumusan Masalah

Kajian ini di pusatkan kepada penafsiran Tanṭāwī Jauharī mengenai makna *muhkam* dan *mutasyàbih*. Maka dengan berpijak dari latar belakang sebagaimana disebutkan di atas, dapat diangkat dua pokok persoalan yang akan diuraikan dalam tulisan ini yaitu :

1. Apakah makna *Muhkam* dan *Mutasyabih* menurut penafsiran Tanṭāwī dalam tafsirnya *al-Jawāhir fi tafsir al-Qur'ān al-Karīm*?

¹² Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo : Mustafā al-Bābī al-Halabī 1350), II : 41. Bandingkan dengan J.M.S.Blajon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, cet. IV, terj.Niamullah Muiz, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 77.

2. Bagaimana *aplikasi* serta *konsistensi*-nya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kedua term tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penafsiran Tantàwi Jauharì mengenai makna *muḥkam* dan *mutasyàbih* dengan paradigma yang digunakannya dalam menjelaskan kitab suci al-Qur'an. Di samping itu kajian ini diharapkan memberi kontribusi kepada pemikiran khasanah intelektual Islam sehingga menjadikannya responsif terhadap kitab sucinya.

D. Telaah Pustaka

Di antara kajian yang sudah ditulis mengenai makna *muḥkam* dan *mutasyàbih* di dalam al-Qur'an di antaranya: Machasin yang telah melakukan pembahasan terhadap makna *Muḥkam* dan *mutasyàbih* dalam kitab *Mutasyàbih al-Qur'an* karya al-Qadi Abdul Jabbar yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat *muḥkam* adalah jika dalam konteks pembicaraan ia hanya mempunyai kemungkinan satu arti. Tidak demikian halnya dengan ayat-ayat *mutasyàbih*, walau ahli bahasa membutuhkan pemikiran dan penalaran dalam memahaminya. Disebutkan juga bahwa *muḥkam* dan *mutasyàbih* jika

berkenaan dengan ke-Esaan dan ke-Adilan Allah harus dipahami dengan dalil akal. Dipakainya dalil akal ini, dalam pandangannya¹³, sebab menurut pembentukan hukum dasar bahasa, setiap kata pada pembentukannya pasti mengandung kemungkinan pengertian yang bukan pengertian asli.

Kajian terhadap term *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam al-Qur'an dengan perspektif historis yang lainnya adalah yang dilakukan oleh Syamsu Rizal Panggabean dengan menyatakan bahwa makna historis kedua term tersebut di dalam al-Qur'an dapat diperoleh hanya jika makna-makna yang mengkristal dalam sejarah ditanggalkan atau setidaknya tidak dipaksakan ke dalam kedua term tersebut, kemudian keduanya ditafsirkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti : Kronologi turunnya wahyu, konteks historis kedua term tersebut yaitu lingkungan sosio – historis menjelang dan pada masa turunnya al-Qur'an.¹⁴

¹³ Machasin, "Al-Qadi Abdul Jabbar dan ayat-ayat mutasyābihat dalam al-Qur'an", Pembahasan tentang kitab Mutasyābih al-Qur'an", *Ringkasan Disertasi*, (Yogyakarta : Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga , 1994), hlm. 13-15.

¹⁴ Syamsu R.Panggabean, "Makna *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam al-Qur'an", *Jurnal Ulūm al Qur'an*, No 7, (1990), hal 46-53. Bandingkan dengan Taufik Adnan Amal dan Samsu R panggabean, *Tafsir Kontektual al-Qur'an, Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 34-38.

Leah Kinberg seorang sarjana Barat kontemporer menyebutkan setelah melakukan penelusuran atas karya kesarjanaaan abad pertengahan dengan sebuah kesimpulan bahwa para mufasir abad tersebut tidak memberikan sebuah definisi yang pasti dan jelas sehingga makna kedua term itu didekati secara kontradiktif. Selanjutnya ia memberikan pemahaman bahwa *mutasyàbih* adalah yang memiliki arti mirip dan parabel, di mana yang pertama mengacu kepada *mu'jizat al-Qur'àn* sedang yang kedua menunjukkan kepada hukum sebagaimana implikasinya yang terdapat dalam tafsir.¹⁵

Adapun mengenai Tantàwì Jauharì, Al-Muhtasib mengatakan bahwa Tantàwì Jauharì memandang studi atas al-Qur'an pada masa sekarang adalah studi yang menjadi beban hasil analisis yang dangkal dari keilmuan-keilmuan yang bersifat artifisial. Dia juga menghimbau kaum muslimin agar menggunakan nalarnya hingga dapat meningkatkan daya intelektualitasnya, jika hal itu tidak

¹⁵ Leah Kinberg, " Muhkamât and mutasyàbihât (Koran 3/7) : Implication of a Koranic Pair of Terms in Medieval Exegesis", *Arabica*, 1988, hlm. 65.

dilakukan maka umat Islam akan ketinggalan dan dihancurkan bangsa-bangsa lain.¹⁶

Tantâwî Jauharî menyebutkan "*Bahwasanya saya diciptakan untuk menggandrungi keajaiban-keajaiban alam, mengaguminya dan rindu akan keindahan yang ada di langit juga kesempurnaan dan keelokan yang ada di bumi, ayat-ayat penjelas juga keajaiban yang riil*". Sehingga untuk maksud tersebut ia mulai menyusun kitab-kitab di antaranya : *Nizam al-'Alam Wa al-Umam, Jawâhiru al-'Ulûmi, at-Tâj al Murâsa*, dan yang lainnya.¹⁷

Maka dari fenomena tersebut ia menolak secara tegas pendapat bahwa Islam menentang segala bentuk teknologi modern. Ia berkehendak memajukan daya pikir manusia dan menjauhkannya dari keterbelakangan. Demikian juga dengan makna *muhkam* dan *mutasyâbih* ia membaginya ke dalam dua bagian yakni *muhkam* dan *mutasyâbih* dalam lingkup Wahyu kemudian *muhkam* dan

¹⁶ Abdul Majid 'Abd as-Salam al-Mutasib, *Ittijâhât ...*, hlm. 274.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain az-Zahabî, *at-Tafsîr ...*, hlm. 505.

mutasyābih yang ada dalam dunia binatang dengan karakteristik serta tata aturannya.¹⁸

E. Metode.

Studi dalam masalah ini bercorak kepustakaan dengan kajian yang bersifat deskriptif dengan analisa metode di bagi menjadi dua tahap yaitu :

1. Metode pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yaitu :

- a. Sumber data primer yaitu mencakup karya-karya Tanṭāwī Jauharī dan lebih dikhususkan pada tafsirnya yaitu *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.
- b. Sumber data sekunder yaitu mencakup karya-karya yang berkaitan dengan pokok bahasan sebagai pendukung pemahaman dan analisis.

2. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif – analitis dan interpretatif yakni menguraikan masalah yang sedang di bahas secara teratur

¹⁸ Tanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir...*, II : 41-43 .

mengenai konsepsi pemikiran tokoh yang sedang di bahas dan mengungkap nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.¹⁹

F. Sistimatika Pembahasan

Bahasan dalam masalah ini dijabarkan menjadi empat bab di mana antara bab pertama sampai bab terakhir merupakan suatu kesatuan yang utuh, disusun secara sistimatis sehingga mudah untuk dipahami.

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode dan sistimatika pembahasan.

Bab kedua membahas seputar Tantàwì Jauharì yang meliputi biografi dan situasi pada massanya. Kemudian diuraikan pula mengenai tafsirnya.

Bab tiga dibahas mengenai tinjauan umum makna *muhkam* dan *mutasyàbih* mengenai definisinya baik secara etimologis maupun terminologis, kemudian kriteria dan kemungkinan mengetahui maknanya.

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 47-51, 63, 105-106. Anton Bakker & A. Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63-65.

Bab empat di bahas mengenai penafsiran *muhkam* dan *mutasyābih* yang terdapat dalam surat Hūd ayat 1, Al-zumar ayat 11 dan Ali Imran ayat 7 sebagai pokok bahasan, kemudian aplikasi *Mutasyābih* dalam: *Huruf al muqata'ah* pada sebagian awal surat, halal-haram dan *sifat Allah* sebagai sampel, sehingga dari sini dapat diketahui signifikasi metodologis dan posisi pemikirannya. Akhirnya, pembahasan ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaknaan *muhkam* dan *mutasyàbih* dalam *al-Jawàhir fì tafsir al-Qur'an al-karim*, secara implisit dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, *muhkam* dan *mutasyàbih* dalam al-Qur'an, pada bagian ini Tantàwì merujuk kepada pendapat yang populer di kalangan para mufasir bahwa *muhkam* adalah yang bermakna jelas termasuk di dalamnya *nas* dan *zahir*. Adapun *mutasyàbih* adalah termasuk dalam persoalan *i'jaz* yang mencakup *muawwal* dan *mujmal*. Selain itu, *mutasyàbih* dapat dipahami dengan mengembalikannya pada *muhkam* sebagai umul kitab. Jadi, di sini Tantàwì menggunakan pendekatan bahwa ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lainnya saling menafsirkan, sehingga dapat dikatakan *muhkam* adalah sebagai referensi dari *mutasyàbih*.

Kedua, *muhkam* dan *mutasyàbih* dalam ilmu *tabi'i* (fenomena alam). Di sini, argumen yang diajukannya adalah bahwa alam semesta dengan segala isinya bersumber dari Allah sebagaimana al-Qur'an sebagai kitab samawi yang bersumber dari-Nya. Hanya saja jika dalam al-Qur'an Allah menjelaskan adanya *muhkam* dan *mutasyàbih*. Sedang alam sebagai *af'al-Nya*, Allah tidak

menjelaskannya. Maka dari sini tugas manusia dengan segala potensi yang dimilikinya serta dorongan dari al-Qur'an harus berupaya melakukan pengkajian terhadapnya.

Selanjutnya, *muhkam* dan *mutasyābih* dalam bagian ini dimaknai dengan pendekatan metode bil-ilminya. Yakni ia meyakini bahwa adanya pemunculan sejumlah species di alam raya adalah merupakan persoalan *muhkam*, sedang silsilah keturunan mereka termasuk kategori *mutasyābih*.

Interpretasi yang dilakukannya adalah sesuai dengan statement yang ia kemukakan bahwa ia terlahir sebagai orang yang mengagumi akan keajaiban yang terdapat di alam sehingga dengan ini ia konsisten dengan apa yang ia ungkapkan. Walaupun ia sendiri tidak menyatakan tafsirnya dalam kategori bil-ilmu, tapi melihat penafsirannya ia konsisten dengan apa yang ia baca pada masa ia menulis tafsirnya.

Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang termasuk kategori *muhkam* dan *mutasyābih* di hubungkannya dengan dengan ilmu pengetahuan dengan fenomena alamnya. Salah satu contoh yang paling urgen adalah misalnya ketika ia menafsirkan huruf-huruf di awal surat (*faṭāṭih al-suwar*). Persoalan ini adalah merupakan kemu'jijatan al-Qur'an, akan tetapi dengan ayat-ayat ini manusia justru mengajak untuk mempelajari dengan meneliti dan memikrkannya.

Sebab, jika melihat konteks tempat dimana al-Qur'an itu diturunkan secara historis kita dapat melihat bahwa sebelum al-Qur'an itu turun telah terdapat penganut-penganut kepercayaan di Arab yang menggunakan huruf-huruf hijaiyah sebagai perlambang kepercayaan serta keberuntungan bagi mereka. Hal ini sama halnya dengan yang terdapat di Romawi misalnya. Lebih jauh ia menggambarkan bahwa hal ini dalam dunia ilmu pengetahuan semacam fisika adalah sama halnya dengan molekul yang merupakan unsur-unsur terkecil pembentuk partikel suatu atom.

Berkaitan penafsirannya merupakan sebuah refleksi atas keagungan Allah yang telah menciptakan alam semesta yang dilukiskan-Nya dalam al-Qur'an. Kiranya penafsirannya tidak bermaksud menghilangkan kemujijatan al-Qur'an atau meniadakan supra rasional dari al-Qur'an, sebab mu'jizat bisa di tinjau dari berbagai aspek seperti keabadian teksnya.

B. Saran

Para mufasir dengan metode dan corak yang berlainan berdasarkan spesialisasi tertentu akan sangat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam. Sebagaimana mufasir ada yang berkeyakinan bahwa setiap ilmu, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan agama maupun umum seperti biologi, kimia, astronomi dan yang lainnya adalah sebagai alat untuk mencapai kedekatan

kimia, astronomi dan yang lainnya adalah sebagai alat untuk mencapai kedekatan dengan Allah, dan selama ilmu-ilmu ini memerankan peranan itu. Maka janganlah ia dianggap sebuah penyimpangan akan melainkan ia sah dan sakral. Hal ini benar, tetapi yang sah serta harus kita pegangi bahwa al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, meski di sana banyak ayat yang menyuruh kita mengadakan studi tentang alam semesta adalah tidak lain sebagai jalan ma'rifat untuk memperkokoh keimanan kita.

C. Kata penutup

Tak ada kata yang tepat dan paling indah, selain memanjatkan puji syukur al-Hamddulillah, bahwa penulis dengan segenap uapaya maksimal walau banyak kekurangannya, telah selesai dalam penyusunan skripsi ini. Semoga dapat menambah bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu tafsir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hanafi, *at-Tafsir al-Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an*, Mesir : Dār al-Ma'arif, t.t.h.
- Atiyyatullah, Ahmad, *al-Qamūs al-Islamiy*, jilid IV, Mesir : Maktabah al Nahdah, t.th.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. K.H.Firdaus AN, Jakarta : Bulan bintang, 1992.
- Ali, Mukti H A , *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta : Djambatan, 1995.
- Baljon, J.M.S., *Tafsir al-Qur'an Muslim Modern*, terj Niamullah Muiz, Jakarta ; Pustaka Firdaus, 1991.
- Baiquni Ahmad, "Seri Tafsir Bil Ilmi 01", *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, cet. IV, (Yogyakarta : PT Dana Bakti Prima yasa 1993
....., "Seri Tafsir Bil Ilmi 05" dalam *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, cet. I, Jakarta : PT Darma Bakti Prima Yasa, 1996.
- Denffer, Ahmad Von, *Ilmu al- Qur'an: sebuah pengenalan dasar*, terj.Nasir Budiman, Jakarta : Rajawali Pers, 1988.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Haji, 1998
- Esposito, John L, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol I, New York, Oxford University Press, 1995.
- Firuzabadī, Abī Ṭāhir Muḥamad Bin Ya'qub, *Tanwīr al-Miqbās min tafsīr Ibn Abbās*, Mesir : Mustafā al Bābī al-Halabī, 1951.

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta, PT Husna Zikra, 1996.

Iṣfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad ar-Rāgib al, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Mesir, Mustafā al-Bābī al-Halabī, t.th.

Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsīr al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim & Syarif Hidayatullah, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.

Jauharī, Tanṭawī, *Al-Jawāhīr fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo : Mustafā al-Bābī al-Halabī, 1350, 26 Juz.

_____, *Qur'ān dan Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Ja'far, Surabaya : Al-Ikhlas, 1984.

Kinberg, Leah, "Muhkamat and Mutasyābihat (Koran 3/7) : Implication of a Koranic Pair of Terms in Medieval Exegesis ", *Arabica*, Leiden : E.J.Brill, 1988.

Khan, Muhammad Abdur Rahman , *Sumbangan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* , terj. Drs. Adang Afandi, Bandung : C.V.Rosda, 1988.

Khālah, 'Umar Riḍā, *Mu'jam al-Mū'alifīn Tarājīm Musannifī al-'Arabīyyah*, Juz V, Beirut : Dār-lhyā, at-Turās al-'Arabī, t.th. V

Lukman, Cecilia, Cristine Kurniawan, *Negara dan Bangsa*, peny. Sabrani Rahmadi, Jakarta, PT Widya Dara, 1990.

Muhtasib, 'Abd al-Majīd 'Abd as-salam al-, *Itijāhāt at-Tafsīr fī Asr al-Hadits*, Beirut : Dār al-Fikr, 1982.

Muhammad, "Ilmu Muhkam dan Mutasyābih", dalam *Ilmu al-Qur'an*, Yogyakarta , 1997.

Munawar, Said Agil, H.Ahmad rifqi Muhtar, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, Semarang, Dina utama, t.th.

Nazir, Muhammad , *Metode penelitian* , Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.

Nawayhid, 'Adil, *Mu'jam al-Mufasssirin min Sadr al-Islam hatta al-'Asr al-Hazir*, t.t, Muasasah nawayhid as-Saqàfiyah, 1986.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan bintang, 1975.

-----, et.al, *Ensiklopedi Islam*, vol III, Jakarta, DEPAG RI, 1993.

Panggabea, Syamsu Rizal, "Makna Muhkam dan Mutasyàbih dalam A-l-Qur'an", *Jurnal 'Ulumul Qur'an* ,no 7 1990.

Qaṭṭān, Mannà' Khalil, *Mabàhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān* , t.tp, Mansyūrat al-Hadisah, t.th.

Ridā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz III, T.tp, Dār al-fikr, t.th

Rahman, Budi Munawar et al, *Kontektualisasi Dokktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta , Paramadina, 1995.

Suyūṭī, Jalal ad-Dīn as-, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* , Juz II. Kairo : Dār al-Fikr,1979,

Syarif, Muḥammad Ibrahim, *Ittijāhāt at-Tajdid fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm fi Miṣri*, Kairo, Dār at-Turas, 1982.

Soliman, Ahmad Mahmud, *Scientific Trends in the Qur'ān*, London : Ta-Ha.,1985.

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet II, Bandung : Mizan 1996.

Salih, Subhi aṣṣ, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut : Dār al-'Ilmi al-Maliyin, 1985.

Taufik Adnan Amal & Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsīr kontekstual al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.

Tabāṭabā'i, Alamah M.H.Ḥusain At-, *Mengungkap Rahasia al-Qur'ān*, terj .A. Malik M.M & Hamim Ilyas, Bandung : Mizan, 1994.

_____, *Tafsīr al-Mizan* , Juz III, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.h.

Tabari ,At-, *Jam'i al-Bāyan fi Tafsīr al-Qur'ān*, Juz III. Beirut : Dār al-Fikr, t.t.h .

Umar, Muin .et. al, *Usul fiqh II*, Jakarta, 1985.

Wahid, Ramli Abdul Drs M.A, *Ukumul Qur'an*, Jakarta : Rajawali pers, 1994.

Zahabī, Muḥammaad Ḥusain Aẓ, *at-Tafsīr wa al- Mufasssīrūn* , Kairo : Dār al-Kutub al- Hadīṣah, 1962.

Zarqānī, Muḥammad 'Abd al- 'Azīm az, *Mannahīl al- 'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, t.tp : Mustafā al-Bābī al-Halabī, t.th.

Ziriqli, Khairidin al-, *Al-'Alam Qāmūs Tarajīm li Asyḥuri ar-Rijal wa an-Nisa'i min al-'Arabi wa al-Musta'ribina wa al-Mustasriqina* , Beirut : Dār-al-'Ilmi al-Maliyin, S.B. 1085.

Zamahsyari, Abī al-Qasim Jarullah Muḥammad aẓ, *Al-Kasyāf Haqaiqi at-Tanjil wa 'Uyun Aqā'il fi Wujuh at-Ta'wil*, Juz I, Teheran : Intisyarat al-kitab, t.th.

Lampiran I

ABSTRAKSI

Saat ini, pengkajian terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat sesuai dengan tumbuhnya ilmu-ilmu tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an. Kajian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memahami firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Satu diantara ilmu tersebut adalah persoalan *muhkam* dan *mutasyabih*. Term ini digunakan sebagai salah satu teknis untuk memerinci pokok kandungan al-Qur'an yang hasilnya di golongankan ke dalam makna *muhkam* dan *mutasyabih*.

Pemaknaan *muhkam* dan *mutasyabih* tersebut sangatlah beragam, tergantung pada pendekatan yang dilakukan. Akan tetapi, pemaknaan yang berbeda itu tidaklah menimbulkan kontradiksi di antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* -nya. Disebabkan mengadopsi temuan-temuan ilmiah ke dalam penafsirannya, tafsir ini digolongkan pada jenis tafsir *bil Ilmi*. Tafsir inipun, mendapat respons kontra yang tidak sedikit dari berbagai kalangan ulama, mereka menyanggah bahwa meskipun dalam al-Qur'an tidak meninggalkan suatu apapun, namun bukan berarti ia membahas ilmu pengetahuan sedetil-detilnya.

Walau demikian, hal ini tidak mengurangi "gereget" Tantawi Jauhari untuk melakukan penafsirannya terhadap al-Qur'an. Ia berasumsi bahwa Allah menciptakan alam semesta tidak semata untuk menunjukkan wujud-Nya, tetapi adanya hal tersebut menuntut manusia untuk mengadakan pengkajian terhadapnya sesuai dengan firman-firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukannya.

Terhadap kedua term tersebut di atas, Tantawi memperlihatkan penafsirannya dengan terlebih dahulu menafsirkannya secara umum melalui teori konvensional menuju teori yang lebih universal. *Muhkam* sebagai yang makna semantiknya jelas (qatt'i) dan *mutasyabih* yang tergolong pada persoalan ijtihadi, dapat ditelusuri dalam dunia binatang dimana proses pemunculan sejumlah spesies adalah termasuk kategori *muhkam*, sedang asal-usul keturunan mereka adalah termasuk *mutasyabih*. Alam dengan segala fenomenanya adalah berasal dari Allah sebagaimana kitab samawi yang bersumber dari Allah pula.